

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Feminisme Liberal**

Feminisme berasal dari bahasa Latin “Femina” yang berarti perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 80an mengacu pada kesetaraan laki laki dan perempuan. Salah satu jenis feminisme adalah Feminisme Liberal. Feminisme Liberal mencuat pada abad ke 18. Tong (2006:18) menyebutkan bahwa tujuan umum dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan “masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang”. Hanya dalam masyarakat seperti itu, perempuan juga laki-laki dapat mengembangkan diri. Feminisme Liberal menyadarkan perempuan bahwa mereka ada pada sisi yang tertekan. Pandangan Femininitas Liberal tentang kesetaraan setidaknya memberikan dampak terhadap perkembangan dampak perempuan dan kesetaraannya untuk mengikuti aktivitas politik seperti membuat kebijakan negara. Naomi Wolf (2002) juga bagian dari feminisme liberal namun dia lebih menyuarakan tentang perlunya kekuatan untuk perempuan. Selain itu dia mengajak kaum perempuan untuk memiliki pendidikan. Meskipun pada abad 21 perempuan telah memiliki pendidikan, berpolitik, perempuan harus terus berjuang untuk kesetaraan hak dengan laki- laki.

Gagasan Wolf menekankan pentingnya perempuan untuk bisa mengubah sistem patriarki dan melawan terhadap tekanan yang ditimbulkan oleh lingkungan sosial, seperti tidak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, berpolitik, dan hak untuk mendapatkan pekerjaan. Kedudukan seorang perempuan tidaklah sama

dengan laki-laki karena perempuan cenderung dianggap lemah, mengedepankan emosi dan perasaanya sedangkan laki-laki lebih menggunakan nalar dan logika serta daya tahan tubuh yang kuat. Oleh karena itu, laki-laki lebih mendominasi dalam pekerjaan di luar rumah maupun di dalam rumah sebagai seorang kepala keluarga. Sementara itu, perempuan dengan perannya untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan menyampingkan potensi dirinya. Oleh sebab itu para perempuan menyadari adanya ketidaksamaan dan adanya ketertindasan serta tekanan yang dialami. Dalam hal lain adalah persoalan kesetaraan memiliki pengaruh terhadap perkembangan politik yang ada.

Gagasan Wolf tersebut tentunya dapat mengubah cara pandang dan merupakan sebuah solusi. Kini perempuan telah memiliki kekuatan dari segi pendidikan, politik dan sosial budaya seperti seorang perempuan dapat mengeyam pendidikan disuatu institusi bersamaan dengan kaum laki -laki, memiliki hak pada kegiatan politik seperti membuat kebijakan di sebuah negara, serta keadaan sosial yang dapat menerima perempuan untuk memiliki pekerjaan atas apa yang mereka inginkan tanpa ada paksaan.

Perubahan sistem tersebut mengubah pemikiran perempuan menjadi lebih berwawasan terhadap lingkungan sosial dan mengubah kehidupannya. Dengan perlawanan yang dilakukan oleh mereka berbuah dari kesadaran perempuan akan adanya ketertindasan yang dialami. Dari kesadaran tersebut menyatukan pemikiran untuk dapat memberontak sistem patriarki yang terjadi pada masa itu. Para perempuan menyatu untuk megubah kehidupan mereka menjadi lebih baik serta dapat menempatkan posisi seorang perempuan menjadi lebih terpendang.

Dengan begitu perempuan dapat menyuarakan gagasan dan pendapat mereka dalam hal untuk mendapatkan pekerjaan dan tidak menempatkan kembali perempuan pada posisi subordinat. Dengan budaya materialistis Amerika yang mengedepankan materi, kekayaan, dan posisi, seorang perempuan didorong menjadi individu mapan sehingga kesuksesan pemikiran Feminisme dapat diraih.

Naomi Wolf (2002:9) menyebutkan *the affluent, educated, liberated women of the first World, who can enjoy freedoms unavailable to any women ever before, do not feel as free as they want to*. Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa, demi menjadi individu mapan, perempuan didukung untuk berpartisipasi dalam kegiatan di luar rumah, bahkan meniti karir dalam berbagai bidang. Hal ini menjadikan mereka tak lagi terbatas oleh ketidaksadaran mereka bahwa kebebasan itu merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan dengan pemikiran yang asal-asalan seperti hal-hal yang tidak penting. Berdasarkan pernyataan itu, perempuan sadar akan ketidakbebasan dan keterbatasannya dengan para laki – laki, juga dengan budaya pada masa itu yang membatasi mereka dan lebih menonjolkan peran laki-laki. Dengan menyatukan pemikiran, para perempuan untuk mengubah keberadaanya pada masa itu, Setiap perempuan ingin mendapatkan kebebasan untuk memiliki kesetaraan dengan laki-laki dengan cara yang baik seperti hak nya untuk mendapatkan serta memilih pekerjaan sesuai yang mereka inginkan. ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesetaraan berakar dalam rasionalitas dan terpisah antara pribadi dan publik. Setiap perempuan memiliki kapasitas untuk berpikir secara rasional tentang perempuan yang tertekan dan tertinggal. Setiap perempuan harus menyiapkan diri mereka agar dapat

berkompetisi dengan bebas dan mendapatkan kesetaraan tersebut. Dengan demikian dalam konteks ini, baik perempuan yang bekerja maupun tidak, dapat sama-sama mengalami stereotip kecantikan sehingga mengarah pada munculnya permasalahan dalam hal penampilan yang mengikuti budaya sekitar dan rasa ketidakpercayaan diri dengan standar yang telah ditetapkan oleh suatu lingkungan.

## **2.2 Mitos Kecantikan**

Perempuan dan kecantikan seakan menjadi sebuah keharusan dan menjadi sebuah simbol, begitupun dengan perilaku yang mengubah bentuk tubuh menjadi terlihat lebih muda dan cantik seperti apa yang mereka inginkan. Bahwa sebenarnya standar kecantikan tidak terlepas dari budaya patriarki yang melegitimasi kekuasaan laki-laki atas perempuan. Naomi Wolf (2002:13) berpendapat bahwa *'beauty myth' is not based on evolution, sex, gender, aesthetics or God, but about a celebration of women which is based of patriarchy organisation*. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa mitos kecantikan yang terus berkembang kini sudah menjadi tolak ukur untuk melihat sisi fisik seorang perempuan, dan perempuan masih terbelenggu dengan citra kecantikan yang sebagaimana kecantikan digunakan sebagai senjata politik. Namun tetap saja mitos kecantikan sejak zaman dahulu hingga kini didasari oleh tuntutan suatu Lembaga bukan didasari atas perkembangan zaman, jenis kelamin, estetika atau rasa ketaatannya terhadap Tuhan melainkan untuk mendapatkan pengakuan dan diterimanya dalam sebuah ruang lingkup masyarakat seperti sebuah perusahaan

yang memiliki aturan dan kriteria perempuan cantik serta menarik yang dapat bekerjasama dengannya. Adanya aturan tersebut semakin membuat perempuan berlomba-lomba demi menaikkan kualitas diri dalam bentuk fisik. Mitos kecantikan yang setiap hari disuguhkan kepada masyarakat khususnya bagi perempuan yaitu lewat berbagai macam media seperti, TV, Radio, majalah-majalah kecantikan yang semakin gencar memunculkan sisi fisik seorang perempuan yang diperkuat dengan budaya patriarki sehingga menyebabkan perempuan selalu terjebak pada keinginan tampil cantik dan sangat memuja fisik dengan tubuh ideal.

Pandangan tersebut memunculkan berbagai spekulasi bahwa perempuan cantik mudah untuk diterima dalam lingkup sosial dan pandangan kecantikan tersebut memunculkan adanya stereotip kecantikan yang dapat diartikan sebagai pandangan seseorang dalam suatu kelompok atau kelompok lainnya. Stereotip sebagai konstruksi sosial bukanlah pemikiran yang objektif. Stereotip bisa benar atau tidak bukanlah konsep yang diterima secara umum. Lingkungan yang ada terkontaminasi oleh kepercayaan yang melekat pada masyarakat tertentu atau suatu kelompok yang terkadang secara tidak sadar percaya dengan stereotip tertentu karena stereotip tersebut dapat memberikan suatu pemahaman. Jadi, pandangan tersebut tidaklah benar, seperti contoh penilaian seseorang berdasarkan latar belakang atau penampilan seperti perempuan yang berasal dari tanah sunda memiliki kebiasaan berdandan secara berlebihan. Ini adalah stereotip dalam representasi perempuan pada zaman dahulu hingga sekarang, bahwa pandangan tersebut sulit untuk dilepaskan.

Meski demikian, menurut Wolf (2002: 59) *culture stereotypes women to fit the myth by flattening the feminine into beauty-without intelligence or intelligence-without beauty*. Stereotip yang berkembang dalam masyarakat menunjukkan bahwa kebanyakan perempuan yang cantik tidaklah cerdas dan sebaliknya perempuan yang cerdas cenderung kurang cantik, dengan menyebarkan stereotip tersebut semakin memberikan gambaran terhadap perempuan sebagai satu-satunya alat untuk dinilai. Akibatnya perempuan menjadi terintimidasi dalam ciri khas dan dengan adanya pandangan tersebut, dalam hal ini juga perempuan sering dikaitkan dengan *image* yang berbau seksualitas. Begitupun dalam sebuah budaya yang berkembang memfokuskan perempuan untuk menjadi apa yang di pikirkan oleh masyarakat.

*A cultural fixation on female thinness is not an obsession about female beauty an obsession about female obedience. Dieting Is the most potent political sedative in woman's history; a quietly mad population is a tractable one." (Naomi Wolf 2002:187)*

seperti pada kutipan tersebut bahwa adanya konsep ideal bagi perempuan dan mitos cantik bukan hanya telah terbentuk dari fiksi – fiksi perempuan tetapi juga adanya usaha untuk memberikan kesan atau mempertahankan kecantikan dan kemolekan tubuh, dengan kata lain mitos kecantikan di kalangan perempuan akan selalu ada dan tetap sama sekalipun berbeda dekade. Namun yang berbeda hanyalah sebuah icon yang di contoh untuk memiliki arti cantik tersebut.

Obsesi yang berlebihan untuk mendapatkan kecantikan yang sempurna membuat perempuan rela melakukan hal-hal seperti diatas demi mendapatkan pengakuan publik, walaupun dirinya sendiri merasa terintimidasi namun dengan adanya sebuah pengakuan menyebabkan perempuan rela dan menerima berbagai

proses tersebut, inilah salah satu stereotip kecantikan yang berkembang dalam masyarakat. Oleh sebab itu dalam pembahasan ini stereotip dibagi menjadi tiga bagian yaitu;

### **2.2.1 Fisik**

Keadaan fisik sangat jelas terlihat oleh orang lain, begitupun dengan postur tubuh seseorang yang dapat menjadi penunjang kepercayaan diri dalam berpenampilan dan dapat menjadi daya tarik bagi seseorang. Bagi perempuan, bentuk tubuh adalah sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan oleh sebab itu tak jarang mereka melakukan diet, olahraga, melakukan operasi dan sebagainya untuk mendapatkan bentuk tubuh yang sempurna menurutnya. Karena memiliki wajah yang cantik saja tidak lengkap jika keadaan fisik terutama bentuk tubuh tidak sesuai dengan yang diharapkan atau tidak ideal.

Wolf (2002) menjelaskan tentang kecantikan dan konsep ideal perempuan dalam konteks pada zaman modern ini. Konsep ideal kecantikan meliputi bentuk wajah, bentuk tubuh juga usia bahwa *“the ideal body shape refers to sexual imagery, like doing silicone implant to make their breast looks perfect.”* (Wolf, 2002:4). Dalam kutipan tersebut bahwa kecantikan atau bentuk tubuh yang sempurna mengikuti sistem patriarki dan mengikuti standar dari para laki – laki. Misalnya, bentuk wajah yang ideal didefinisikan sebagai *“face without pores, asymmetry, or flaws.”*, usia ideal bagi perempuan disebut sebagai perempuan matang adalah sebelum menginjak usia empat puluh atau lima puluh tahun. Selain itu perempuan pun dianggap cantik adalah memiliki tubuh yang tinggi dengan bentuk yang ideal, kulit yang bercahaya dan mulus atau perempuan yang telah

mendapatkan kesempurnaannya. Identitas bagi perempuan adalah sesuatu yang penting, yang pada akhirnya menjadi alasan terjadinya obsesi untuk mendapatkan makna dari arti kecantikan tersebut. Tuntutan dari masyarakat memberikan dampak terhadap munculnya stereotip bahwa kecantikan adalah segalanya, dan bentuk tubuh menjadi penunjang kepercayaan dirinya. Dan pada akhirnya perempuan ingin diakui jika dia adalah perempuan yang cantik dan menarik.

### **2.2.2 Mental**

Untuk mendapatkan kecantikan dan tubuh yang ideal membuat seseorang perempuan rela melakukan berbagai hal. Keadaan tersebut merupakan adanya tekanan mental baik dari diri sendiri atau dari masyarakat serta lingkungan sekitar. Keadaan tersebut merupakan sebuah obsesi dimana seorang perempuan selalu ingin tampil cantik walau dengan umur yang sudah tidak muda lagi serta diakui oleh lingkungan sekitar bahwa dia cantik. Keadaan tersebut bisa mempengaruhi pikiran dan tindakannya.

Seperti untuk mendapatkan kecantikan yang instan seorang perempuan dituntut untuk mengikuti standar yang ada, dari adanya permintaan membuat seorang perempuan terkadang merasa tertekan atau bahkan dengan adanya pacuan itu membuatnya semakin terobsesi dengan icon kecantikan pada masa tersebut. Begitupun dengan adanya ketentuan – ketentuan kecantikan atau menarik yang sudah ditetapkan oleh suatu perusahaan – perusahaan. Dengan adanya ketentuan tersebut sama saja ada hal yang dibatasi. seperti pada kutipan *“we like to feel we look feminine even though we are doing a man – sized job .... So we truck flowers*

*and ribbons in our hair and try to keep our faces looking pretty as you please”.* (Wolf, 2002:63). Bahwa pada dasarnya perempuan dapat menjadi apa yang mereka inginka, memilih profesi sebagai apa saja, namun dalam ruang lingkup tersebut tetap ada batasan antara perempuan dengan laki -laki, Batasan – Batasan tersebut berupa identitas yang harus dipatuhi dan diperlihatkan sisi feminine seorang perempuan, tetap seorang perempuan dengan kodrat nya harus terlihat cantik dan lemah lembut. Mitos kecantikan tersebut bahkan sudah mulai ditanamkan sejak kecil seperti ketika dibacakan dongen tentang sosok perempuan cantik. Begitupun dengan tatanan dari masyarakat yang menggunakan religiusitas untuk mengontrol tubuh serta perilaku perempuan dalam ranah politik maupun dalam sektor lain.

Dengan adanya batasan tersebut semakin memperkuat suatu tindakan perempuan yang harus ditaati. Begitupun dengan mitos kecantikan yang di suguhkan kepada masyarakat melalui media masa, majalah – majalah kecantikan, artikel kecantikan yang membentuk jati diri seorang perempuan diperkuat dengan sistem patriarkhi menyebabkan perempuan terjebak dalam suatu situasi yang harus diikuti dan terjebak pada keinginan selalu tampil cantik dengan memuja berat badan ideal. Begitu kuatnya keinginan tersebut menjadikan sebuah obsesi yang harus selalu dituruti oleh sebab itu menyebabkan kaum perempuan khususnya para remaja menderita Bulumia dan Anorexia seperti yang dipaparkan oleh Naomi Wolf bahwa Bulumia dan anorexia merupakan tekanan dari dalam diri untuk dapat menyesuaikan diri dengan tetap mempertahankan bentuk tubuh dan berat badan ideal secara tidak alami. Pemujaan terhadap berat badan membuat

banyak perempuan menyakiti diri mereka dengan melakukan diet ketat sehingga membuat mereka fobia terhadap makanan. Adanya tekanan sosial dan dasar untuk menjadi kurus adalah faktor utama adanya penyakit ini. Obsesi untuk selalu tampil cantik membuat mereka merelakan tubuhnya terbaring di meja – meja bedah dan operasi plastik. Demi mendapatkan kecantikan tersebut, perempuan rela menahan sakit dan lapar dengan waktu yang cukup lama. Namun perempuan tetap saja akan disalahkan karena penampilan mereka, karena kecantikan adalah mitos dan semua orang memiliki persepsi yang berbeda oleh sebab itu adanya obsesi atau kecanduan melakukan operasi plastic demi mendapatkan predikat cantik.

### **2.2.3 Keahlian**

Seorang perempuan yang memiliki karir atau pengetahuan cenderung dianggap mendominasi oleh laki-laki. Kaum laki-laki menganggap jika kaum perempuan memiliki kemampuan akan menggeser mereka dari kedudukan yang sudah dibangun dalam masyarakat ataupun dalam sebuah perusahaan.

Hal ini menyebabkan kaum laki-laki mendorong perempuan untuk memiliki kemampuan pada sektor domestik sebagai ibu rumah tangga atau sebagai pengasuh. Namun dengan adanya kaum perempuan yang memiliki keahlian dalam bidang-bidang tertentu misalnya dalam bidang politik sehingga kaum perempuan memperjuangkan hak dan posisinya di masyarakat.

Selain politik, keahlian lain yang diminati oleh kaum perempuan untuk memperjuangkan hak nya adalah sebagai pesohor. Seorang perempuan mampu

menciptakan stereotipe baru sehingga dia memiliki kesempatan atau keahlian yang baru sebagai seorang pesohor. Pada bidang tersebut kaum perempuan dituntut oleh patriarki untuk memiliki sifat yang sopan, lemah lembut, serta ramah. Sehingga mau tidak mau mereka harus mengikuti aturan yang ada dan tidak akan bisa melanggarnya, namun pada kesempatan yang lain kaum perempuan dapat menentang aturan tersebut dengan menyatukan pemikiran mereka dan menyuarakan keinginan serta haknya untuk lebih menjadi apa yang mereka inginkan, tetapi dengan adanya pemberontakan tersebut kaum perempuan terkadang dianggap brutal dan keluar dari norma serta aturan yang sudah ditetapkan oleh masyarakat. Oleh sebab itu feminisme dianggap mengancam sehingga mereka dimarginalkan karena keahlian yang dimiliki oleh kaum perempuan tidak dapat tersalurkan.

### **2.3 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dan penokohan merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan. Dua hal tersebut adalah elemen intrinsik dalam cerita yang membuat pembaca mengerti maksud dari cerita yang ada berdasarkan peran yang muncul dalam cerita itu sendiri. Tokoh merupakan orang yang menjadi peran dalam cerita yang melakukan tindakan berdasarkan plot yang ada dan merupakan satu elemen penting dalam novel. Tokoh merupakan elemen dasar dalam kajian sastra yang membawa sebuah cerita menjadi lebih hidup.

Tokoh terbagi menjadi dua yaitu tokoh dinamis dan statistik. Tokoh dinamis seperti yang dijelaskan oleh Perriene bahwa *“The developing (or*

*dynamic) character undergoes a permanent change in some aspect of character, personality, or outlook.* (1988: 69). Berdasarkan kutipan tersebut, Perrine menyatakan bahwa perubahan pada tokoh adalah sesuatu yang penting dalam jalannya sebuah cerita, perubahan tersebut berupa sifat dan pemikiran yang telah ditetapkan oleh penulis untuk membangun suatu konflik karena pada tokoh dinamis ini kepribadian suatu tokoh selalu berkembang. Akan tetapi jika dilihat dari permasalahan yang dihadapi oleh suatu tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh yang sederhana dan kompleks. Tokoh yang memiliki watak sederhana adalah tokoh yang memiliki sifat tunggal atau seragam, dan tokoh yang memiliki watak kompleks adalah tokoh yang memiliki watak beragam dan cenderung selalu berubah-ubah. Oleh sebab itu tokoh yang bersifat dinamis memiliki watak yang kompleks dan disebut juga *round character*. *Round character* merupakan tokoh bulat, dapat diartikan bahwa adanya perubahan dan perkembangan yang dialami suatu tokoh, dari perubahan tersebut dapat memunculkan suatu isu yang dialaminya. Perubahan tersebut berupa suatu pemahaman, atau wawasan, serta perubahan dalam komitmen dan nilai-nilai kehidupan dalam bermasyarakat atau secara pribadi perubahan menuju lebih baik ataupun sebaliknya adalah sesuatu yang penting dalam sebuah cerita. Oleh sebab itu adanya perubahan kemungkinan menjadi petunjuk untuk mengetahui arti sebuah cerita, dan menyatakan serta menjelaskan suatu perubahan akan menjadi cara terbaik untuk mencapai akhir sebuah cerita.

Penokohan merupakan penggambaran yang jelas tentang seseorang dalam sebuah cerita. Didalam sebuah cerita, setiap tokoh pasti memiliki bermacam –

macam sifat atau watak. Terdapat dua macam penokohan yang dapat didefinisikan yaitu protagonist dan antagonist, Laurance Perriene berpendapat bahwa;

*”The central character in the conflict, whether a sympathetic or an unsympathetic person, is referred to us the **protagonist**; the forces arrayed against him, whether person, things, conventions of society, or traits of his own character, are the **antagonist**” (1987:42)*

Seperti pernyataan Parriene bahwa tokoh protagonist merupakan tokoh yang memiliki watak atau yang disukai oleh masyarakat dan menjadi pusat konflik dalam sebuah cerita, memiliki pemikiran yang sejalur dengan cerita yang disuguhkan. Sedangkan tokoh antagonist lebih di gambarkan dengan watak yang cenderung tidak baik seperti seorang penjahat dan melawan tokoh utama atau protagonis, yang sering memunculkan suatu konflik dan memiliki nilai – nilai yang negatif di lingkungan masyarakat. Begitupun dengan segi watak, sikap, atau penampilan sesuai dengan jalannya cerita atau peristiwa dapat memberikan gambaran terhadap tokoh tersebut. Begitupun dalam hal penampilan yang dimiliki suatu tokoh, berpenampilan yang sopan serta memiliki watak yang baik dapat memikat hati pembaca dan termasuk kedalam tokoh protagonis, terlebih jika tokoh tersebut memberikan sebuah panutan yang dapat memotivasi orang lain. Terlebih jika seorang pesohor yang memiliki sifat dan watak yang baik serta dengan berpenampilan yang sopan dan mampu menyesuaikan dengan keadaan serta lingkungan dia berada dan dapat memberikan panutan atau pemikiran yang baik seperti berkata bijak, tidak menyinggung, memotivasi kepada masyarakat dapat dengan mudah diterima dan diikuti oleh masyarakat.